

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pada Hari Olahraga Nasional ke-38, 9 September 2021, Presiden Joko Widodo menandatangani Perpres No. 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) (Peraturan Presiden, 2021). DBOB merupakan rencana induk kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga nasional yang dilaksanakan secara sistematis, efisien, akuntabel, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah mewujudkan prestasi olahraga dunia melalui pembinaan atlet jangka panjang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dukungan tenaga keolahragaan yang berkualitas (Lubis, 2022).



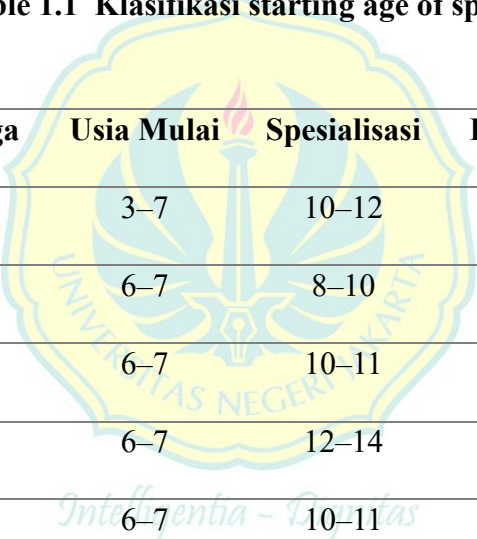
Gambar 1. 1 Peta Jalan Desain Besar Olahraga Nasional

Untuk mencapai puncak prestasi dalam dunia olahraga, dibutuhkan atlet-atlet yang berbakat, yaitu individu yang memiliki potensi dasar unggul serta kemampuan untuk berkembang lebih cepat dibandingkan rekan sebayanya. Atlet yang mampu mencapai level tertinggi adalah mereka yang sejak awal memiliki karakteristik bakat, baik berupa kemampuan fisik, kognitif, maupun psikologis yang dapat diprediksi melalui proses identifikasi bakat yang sistematis (Parra-martinez et al., 2023).

Atlet yang potensial bisa kita dapatkan dengan cara melakukan identifikasi bakat. Bakat dalam olahraga dapat didefinisikan sebagai bakat khusus individu yang berada di atas rata-rata untuk fungsi tertentu. Misalnya bakat fisik mungkin fungsional, ekspresif atau atletis (Reilly et al., 2000). Anak yang potensial memiliki kesempatan lebih baik untuk berprestasi secara optimal jika dibina dengan baik dan benar. Identifikasi bakat olahraga dapat dilakukan sejak dini dan disesuaikan dengan cabang olahraganya agar mendukung pengembangan potensi mereka secara optimal.

Bompa, T. O., & Buzzichelli (2019) mengklasifikasikan *starting age of sport* dan *Specialization* berbagai cabang olahraga sebagai berikut :

Table 1.1 Klasifikasi starting age of sport



Cabang Olahraga	Usia Mulai	Spesialisasi	Puncak Prestasi
Renang	3–7	10–12	16–18
Loncat Indah	6–7	8–10	18–22
Senam (Putri)	6–7	10–11	14–18
Senam (Putra)	6–7	12–14	18–24
Ski Air	6–7	10–11	20–24
Tenis	6–7	12–14	18–25
Tenis Meja	7–8	10–12	18–24
Anggar	7–8	10–12	20–25
Bola Basket	7–8	10–12	20–25
Bulu Tangkis	8–9	14–15	18–24
Pencak Silat	10–11	15–16	18–22
Sepak Bola	10–12	11–13	18–24

Atletik	10–12	13–14	18–23
Bola Voli	11–12	14–15	20–25
Softball	11–12	16–18	18–24
Panahan	11–12	16–18	20–28
Kano	11–12	16–18	23–24
Angkat Beban	11–13	15–16	21–28
Bola Tangan	12–13	15–16	18–24
Layar (Sailing)	12–13	15–16	18–24
Karate	12–13	15–16	18–25
Polo Air	12–13	15–16	18–25
Judo	12–13	15–16	18–25

Pencak silat sebagai salah satu cabang olahraga tradisional, memerlukan pendekatan khusus dalam mengenali dan mengasah bakat, dimana pada usia 10-11 tahun anak-anak baru mulai mengikuti kegiatan latihan. Dengan memperhatikan *starting age of sport* (usia awal olahraga) pada cabang olahraga Pencak Silat dapat memberikan peluang bagi anak-anak untuk berkembang menjadi atlet yang berprestasi di masa depan dengan lebih terstruktur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yang et al., (2024) anak-anak yang berpartisipasi dalam olahraga tim pada usia 10 hingga 11 tahun secara konsisten menunjukkan *executive function* yang lebih unggul dibandingkan dengan peserta dalam olahraga individu. Karakteristik psikologis dianggap sebagai faktor penting yang dapat memprediksi performa dan pencapaian atlet di masa mendatang (Yang et al., 2024).

Psikologi olahraga sebagai bidang studi telah menunjukkan bahwa karakteristik seperti motivasi intrinsik, daya juang, ketahanan mental, dan regulasi emosi berpengaruh terhadap performa serta keberhasilan seseorang atlet dalam kompetisi. Aspek teknik, strategi, fisik dan mental merupakan aspek dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan (Parra-martinez et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik yang baik memberikan landasan untuk penguasaan keterampilan, taktik dan strategi menjadi alat untuk mendominasi permainan, kondisi fisik yang prima memastikan stamina dan daya tahan, sementara aspek mental memainkan peran penting dalam menjaga fokus, motivasi dan daya juang.

Pada penelitiannya Nurajab (2022) menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi motivasi atlet untuk meraih prestasi terbaik. Saat ini proses identifikasi bakat olahraga di Indonesia masih kurang optimal, karena belum dilakukan secara holistik, menyeluruh dan belum adanya Instrumen tes yang tepat. Sebagaimana dinyatakan, "*a person who is born with certain qualities just needs time to become the best*" (Buekers et al., 2015). Pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan Adaptasi Instrumen yang nantinya bisa digunakan untuk memprediksi keberbakatan seorang atlet di masa depan.

Sebuah instrumen bernama *Talent Identification Questionnaire* adalah instrumen sistematis yang dirancang untuk membantu mengidentifikasi potensi, bakat, dan karakteristik penting pada individu, khususnya dalam konteks olahraga dan pengembangan prestasi (Mola & Shaw, 2024). Kuesioner ini memuat serangkaian pertanyaan terstruktur yang menilai aspek Antropometri, Fisiologi, Keterampilan Teknis, Sosiologi dan Psikologi, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kesiapan dan keberbakatan seseorang terhadap cabang olahraga. Dengan pendekatan berbasis data, TIQ berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses seleksi dan pembinaan atlet muda, memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih objektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan program pengembangan bakat.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka akan dilakukan proses adaptasi instrumen *Talent Identification Quisoneir (TIQ)* agar lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Tanpa adanya proses adaptasi, penggunaan instrumen dapat menimbulkan bias interpretasi. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi lintas budaya yang tidak hanya berfokus pada penerjemahan bahasa, tetapi juga memastikan kesesuaian makna psikologis dari setiap butir dalam Talent Identification Questionnaire (TIQ). Dengan mengembangkan serta menguji instrumen yang telah diadaptasi, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kerangka teori global dan kebutuhan lokal dalam mengidentifikasi serta mengembangkan potensi bakat olahraga. Adaptasi ini tetap mempertahankan kerangka konseptual dan struktur asli TIQ, dengan mengikuti panduan adaptasi lintas budaya dari Sousa (2011) agar validitas dan reliabilitas instrumen tetap terjamin.

Validitas merujuk pada sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, menekankan akurasi dan ketepatan, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran dalam pengujian berulang, yang menunjukkan kemampuan instrumen menghasilkan data yang stabil (Sumintono, Bambang, 2014). Validitas konten menekankan relevansi dan representativitas item terhadap konstruk yang dituju, termasuk validitas muka yang dinilai secara subjektif oleh ahli atau responden (Almanasreh et al., 2022). Validitas konstruk memastikan instrumen benar-benar mengukur konstruk teoretis melalui validitas konvergen (korelasi dengan tes sejenis) dan diskriminan (tidak berkorelasi dengan tes berbeda). Sementara itu, validitas kriteria menilai sejauh mana hasil instrumen berkorelasi dengan kriteria eksternal, baik secara konkuren maupun prediktif (Sumintono, Bambang, 2014). Salah satu metode yang sering digunakan dalam validasi konstruk adalah analisis faktor, yang mengelompokkan variabel ke dalam faktor laten meskipun metode ini memiliki keterbatasan seperti mengabaikan level item, bergantung pada kelengkapan data, serta asumsi skala interval yang dapat menimbulkan paradoks pelemahan ketika reliabilitas dan validitas tidak meningkat secara bersamaan (Chiu et al., 2020).

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan metode sebelumnya, penelitian ini menggunakan pemodelan Rasch dalam proses validasi konstruk *Talent Identification Questionnaire (TIQ)*, yang menawarkan kedalaman analisis serta akurasi yang lebih tinggi. Georg Rasch, seorang matematikawan asal Denmark pada tahun 1950-an adalah penggagas dari Pemodelan Rasch. Rasch mengembangkan model ini untuk mengukur kemampuan siswa secara objektif melalui hubungan antara tingkat kesulitan soal dan kemampuan individu. Dalam penelitian ini, pemodelan Rasch dipilih karena kesederhanaannya serta kemampuannya menghasilkan pengukuran yang objektif dan konsisten dengan menempatkan kemampuan individu dan tingkat kesulitan item pada satu skala. Model ini juga mampu mengubah data ordinal menjadi skala interval, memudahkan interpretasi, memungkinkan perbandingan antar individu maupun item. Selain itu, Rasch membantu mendeteksi kualitas butir soal sehingga instrumen lebih valid dan reliabel, menjadikannya metode yang banyak digunakan dalam pendidikan, psikologi, kesehatan, dan penelitian sosial (Sumintono, Bambang, 2014). Lebih lanjutnya, pemodelan Rasch juga dianggap unggul dalam memenuhi definisi pengukuran dan lebih menghasilkan informasi secara menyeluruh ketimbang analisis lain (Sumintono, 2015).

Dengan menggunakan pemodelan Rasch, sebuah respon yang bersifat ordinal dapat diubah ke dalam bentuk interval atau rasio dan memiliki keakuratan yang tinggi. Dengan alasan tersebut peneliti berasumsi bahwa hasil analisis dengan menggunakan pemodelan Rasch akan jauh lebih baik dibandingkan menggunakan analisis faktor, karena hasil yang didapatkan akan lebih akurat dan menggambarkan informasi secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi instrumen *Talent Identification Questionnaire (TIQ)* guna mengidentifikasi potensi bakat olahraga Pencak silat melalui lima aspek utama: prediktor antropometri, prediktor fisiologi, prediktor keterampilan teknis, prediktor sosiologi, dan prediktor psikologi dengan pemodelan Rasch.

1.2 Identifikasi masalah

- 1.2.1 Belum tersedia instrumen identifikasi bakat yang terstandarisasi, khususnya untuk anak usia 12-15 tahun untuk cabang olahraga Pencak Silat, sehingga proses seleksi masih bersifat subjektif dan tidak konsisten antar pelatih atau lembaga.
- 1.2.2 Keterbatasan integrasi aspek antropometri, fisiologi, keterampilan teknis, sosiologi, dan psikologi dalam instrumen yang ada, padahal kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam menentukan potensi atlet muda secara komprehensif.
- 1.2.3 Minimnya penelitian berbasis budaya lokal dan pendekatan ilmiah yang kontekstual, menyebabkan metode identifikasi bakat sering kali mengadopsi model luar negeri tanpa penyesuaian terhadap karakteristik anak-anak Indonesia.
- 1.2.4 Variasi perkembangan anak usia 12-15 tahun yang kompleks, baik secara fisik maupun psikososial, menuntut indikator bakat yang adaptif dan berbasis data agar hasil identifikasi lebih akurat.
- 1.2.5 Penggunaan instrumen identifikasi bakat dalam pencak silat hingga saat ini masih bersifat unidimensi, sehingga proses seleksi atlet usia dini cenderung tidak konsisten dan berisiko mengabaikan potensi jangka panjang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada adaptasi instrumen *Talent Identification Questionnaire (TIQ)*. Instrumen ini dipilih karena mengukur keberbakatan secara holistik yang mempengaruhi perkembangan bakat dalam olahraga yang sudah mencakup dan mengukur 5 dimensi sekaligus (prediktor antropometri, prediktor fisiologi, prediktor keterampilan teknis, prediktor sosiologis, dan prediktor psikologis). Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bakat olahraga dapat dikenali, dikembangkan, dan diarahkan secara optimal dalam konteks cabang Olahraga Pencak Silat.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengadaptasi instrumen *Talent Identification Questionnaire (TIQ)* yang valid dan reliabel dengan menggunakan pemodelan Rasch?
2. Bagaimana dimensi antropometri, fisiologis, keterampilan teknis, sosial, serta psikologis dapat dipadukan secara menyeluruh dalam instrumen *Talent Identification Questionnaire (TIQ)* menggunakan pemodelan Rasch?
3. Bagaimana hasil properti psikometri pada adaptasi instrumen *Talent Identification Questionnaire (TIQ)* untuk usia 12-15 tahun di Indonesia dengan menggunakan analisis Rasch?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi instrumen identifikasi bakat olahraga pencak silat yang akan digunakan untuk usia 12-15 tahun, dengan pendekatan yang holistik mencakup aspek antropometri, fisiologi, keterampilan teknis, sosiologi, dan psikologi, guna mendukung pembinaan atlet muda jangka panjang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berguna sebagai referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Olahraga dan psikologi khususnya dalam mengidentifikasi bakat olahraga pada anak usia 12-15 Tahun.
- b. Temuan ini dapat memperkaya literatur akademik dengan memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara aspek antropometri, fisiologi, keterampilan teknis, sosiologi, dan psikologi pada anak usia 12-15 tahun cabang Pencak Silat.

- c. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis yang menghubungkan antara berbagai disiplin ilmu dan kebijakan publik. Pendekatan ini akan memperluas wawasan tentang identifikasi bakat olahraga dan dapat bersinergi untuk mendukung pengembangan bakat olahraga yang optimal di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi praktisi olahraga

Penelitian ini dapat memberikan panduan, seperti pelatih dan lembaga olahraga, untuk mengembangkan program identifikasi bakat yang berbasis ilmiah dan terstandar. Dengan pendekatan yang lebih terarah, potensi dalam cabang olahraga Pencak Silat dapat diidentifikasi secara lebih akurat.

- b. Bagi Pelatih Olahraga

Hasil penelitian ini dapat membantu para pelatih lebih memahami potensi dan bakat olahraga secara ilmiah. Dengan panduan yang dihasilkan, orang tua juga bisa lebih mudah mengenali tanda-tanda bakat pada anaknya.

- c. Bagi Intansi Terkait

Bagi pembuat kebijakan di bidang olahraga, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi dan kebijakan untuk mendukung identifikasi dan pembinaan bakat olahraga anak usia dini. Hal ini dapat meliputi penyediaan fasilitas olahraga, penyusunan kurikulum berbasis olahraga di sekolah.



Intelligentia - Dignitas